

***SUSTAINABLE QUAD HELIX* DALAM PROGRAM KAMPUNG BATIK REJOMULYO DI KOTA SEMARANG**

Amni Zarkasyi Rahman¹, Diyah Novitasari²

Abstract

The thematic village is one of the poverty eradication programs based on community empowerment by promoting sustainable development and the creative economy, which is implemented by the Semarang City Government. One of the successful Thematic Villages is the Batik Village of Rejomulyo, which is now one of the tourism icons of Semarang City. The success of Batik Village Rejomulyo is inseparable from the role of stakeholders. It takes a relationship and synergy between the university-industry-government-community so that the Batik Rejomulyo Village can develop until now. The Semarang City Government, which encouraged the rise of the batik industry by making Rejomulyo as the Kampung Batik, made the community motivated to continue to be creative and to innovate. However, the relationship between industry and universities with government and society is still not well seen. Therefore, it is necessary to explore the role of each stakeholder in the quad helix relationship so that the university-industry-government-society can have a mutually beneficial and supportive mutual relationship.

Keywords: quad helix, sustainable development, creative economy

PENDAHULUAN

Pemberantasan kemiskinan merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian global dan menjadi salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Bukan hanya sebagai tujuan, tetapi pembangunan berkelanjutan juga menjadi cara yang harus diterapkan dalam memberantas kemiskinan. Di sisi lain, ekonomi kreatif saat ini menjadi salah satu perhatian utama pemerintah dalam rangka membangun perekonomian yang berbasis masyarakat. Pemerintah mendorong terbentuknya ekonomi kreatif yang lahir dari masyarakat dan memfasilitasinya supaya potensi ekonomi kreatif yang dimunculkan oleh masyarakat dapat berkembang dengan baik. Salah satu program yang memadukan konsep pemberantasan kemiskinan yang berkelanjutan dan ekonomi kreatif adalah program Kampung Tematik yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah Kota Semarang mulai tahun 2016.

¹ Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik, FISIP, Universitas Diponegoro

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik, FISIP, Universitas Diponegoro

Program Kampung Tematik menjadi program unggulan Pemerintah Kota Semarang karena memuat beberapa misi, yaitu pemberantasan kemiskinan dengan cara peningkatan taraf ekonomi melalui ekonomi kreatif dan penataan wilayah melalui peningkatan infrastruktur. Program Kampung Tematik menjadi lebih menarik lagi ketika di tempat lain masih banyak yang mengusung program bantuan sosial sebagai cara untuk memberantas kemiskinan, Pemerintah Kota Semarang membuat gebrakan dengan melaksanakan program pemberantasan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kreatif melalui kampung tematik.

Sejak berjalan mulai tahun 2016 hingga kini, di Kota Semarang sudah terbentuk 177 Kampung Tematik yang tersebar di 16 kecamatan (Bappeda, 2018). Program ini telah menghasilkan beberapa kampung tematik yang menjadi unggulan dan diproyeksikan menjadi destinasi wisata baru di Kota Semarang, salah satunya adalah Kampung Batik Rejomulyo. Kegiatan ekonomi dari kunjungan wisatawan mampu sebagai pendorong proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Rejomulyo di mana hal itu dapat berhasil karena adanya kerjasama dan sinergisitas antara universitas-industri-pemerintah-masyarakat dalam pola hubungan *quad helix* (Kimatu, 2016). Lebih dalam lagi, Kampung Batik Rejomulyo dapat hidup dan terkenal seperti saat ini karena adanya peran pemerintah melalui *branding* Kampung Batik yang menjadi stimulan bagi masyarakat untuk aktif mengembangkan Kampung Batik Rejomulyo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui secara jelas bagaimana gambaran proses pemberdayaan yang terjadi dalam pelaksanaan program Kampung Tematik di Kampung Batik Rejomulyo. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara jelas masalah yang menjadi lokus penelitian (Creswell, 2007), yaitu *quad helix* dan *sustainable development* dalam Kampung Batik Rejomulyo. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur baik literatur ilmiah cetak, media online, maupun melalui berita-berita yang ada di portal berita resmi lokal dan nasional, serta wawancara kepada pihak-pihak terkait.

Dalam bagian awal penelitian ini akan dijelaskan tentang bagaimana *sustainable development* dan pola hubungan *quad helix university-industry-government-civil society* secara umum. Bagian selanjutnya akan dijelaskan mengenai Kampung Batik Rejomulyo

sebagai salah satu Kampung Tematik unggulan yang menjadi percontohan dan sebagai wujud nyata pemberantasan kemiskinan yang berbasis *sustainable development* dan ekonomi kreatif. Pada bagian terakhir akan dijelaskan bagaimana pola hubungan *quad helix university-industry-government-civil society* dalam pelaksanaan program Kampung Batik Rejomulyo, utamanya terkait dengan peran Pemerintah Kota Semarang dalam *branding* Kampung Batik Rejomulyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sustainable Development dan Quad Helix

Pembangunan merupakan proses kompleks yang dilakukan secara terus menerus dan melibatkan berbagai aspek kehidupan (Sukwika, 2018). Pembangunan juga tidak terlepas dari lahirnya ide, kreativitas, dan ilmu pengetahuan baru yang menunjang proses pembangunan. Pembangunan dilakukan dalam berbagai skala mulai dari mikro hingga makro, mulai dari level lokal hingga global. Dalam melaksanakan pembangunan baik dari tingkat lokal, regional, nasional, hingga global terjadi proses perencanaan yang saling terkait satu sama lain. Dalam skala global, negara-negara di dunia menyepakati isu-isu yang menjadi perhatian utama pembangunan dunia di periode waktu tertentu (Sianipar & Gatot Yudoko, 2013). Saat ini, kita mengenal adanya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menjadi paradigma pembangunan negara-negara di dunia terhitung sejak tahun 2015 dan *sustainable development goals*, berisi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan skala global tahun 2030 nanti. Pembangunan berkelanjutan muncul sebagai tindak lanjut sekaligus kritik terhadap paradigma *millenium development* yang diterapkan sebelumnya. Pembangunan berkelanjutan muncul atas dasar keprihatinan negara-negara terhadap kondisi lingkungan yang semakin lama semakin rusak dan dikhawatirkan tidak mampu mendukung kehidupan di muka bumi jika terus dieksploitasi secara berlebihan.

Berbeda dengan *millenium development*, pembangunan berkelanjutan menekankan pada aspek keberkelanjutan, yakni keseimbangan pembangunan ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan. Dalam pembangunan berkelanjutan, aspek-aspek yang menjadi perhatian utama adalah pembangunan yang belum dapat ditangani dengan baik pada masa *millenium development* lebih diperhatikan seperti pemberantasan kemiskinan, penanganan masalah kelaparan, dan air bersih. Pembangunan berkelanjutan

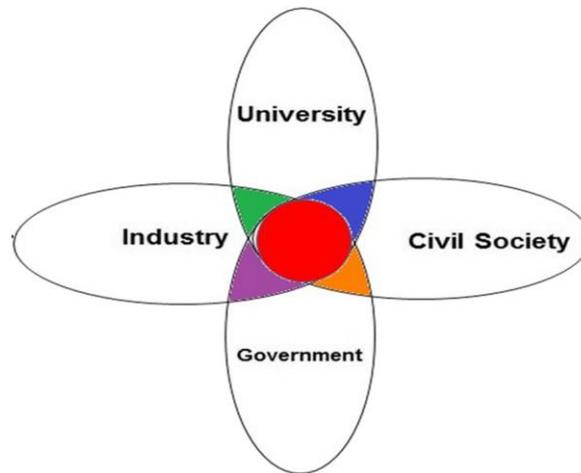
juga mengedepankan *partnership* (yang luput dari *millenium development*) antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan sehingga pembangunan dan pelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab semua pihak. Oleh karenanya, peran *stakeholders* dalam pembangunan berkelanjutan menjadi sangat penting. Keberhasilan pembangunan berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan sebuah pemerintah yang kuat, tetapi memerlukan juga sinergisitas dengan *stakeholders* lainnya.

Sebelumnya telah dikenal konsep hubungan *triple helix university-industry-government* yang mengedepankan pada pengelolaan ide dan inovasi dalam pembangunan. Akan tetapi, pembangunan ekonomi sebuah negara yang inovatif dan berkelanjutan tidak hanya berasal dari pemerintah yang kuat, universitas, dan dunia bisnis, tetapi lebih kepada bagaimana interaksi mutualisme yang terjalin untuk mencapai tujuan strategis (Kimatu, 2016). Lebih daripada itu, diperlukan peran dari masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan serta sebagai pengawas dalam hubungan yang terjalin dalam pembangunan. Peran masyarakat inilah yang secara signifikan mempengaruhi pola hubungan menjadi *quad helix* yang terjadi dalam skema pembangunan berkelanjutan.

Quad helix sendiri merupakan sistem yang terbentuk karena adanya globalisasi dan penggunaan internet yang menyebabkan adanya peningkatan suara masyarakat dalam pembangunan (Kimatu, 2016). Melalui media sosial yang berbasis internet masyarakat dengan mudah dapat menyuarakan saran, kritik, bahkan protes atas pelayanan pemerintah. Selain itu, konsep hubungan *quad helix* menjadi model pembangunan yang ideal bagi negara-negara berkembang untuk mempelajari dan menerapkan *best practices* pembangunan yang sudah diterapkan di negara-negara maju dan berhasil dengan menggunakan konsep *triple helix*.

Adapun hubungan mutualisme dalam *quad helix* bermula dari hubungan *triple helix* yang bermula dengan permintaan pemerintah kepada universitas, atau permintaan industri terhadap universitas untuk memunculkan ide dan gagasan inovatif dalam pembangunan. Selanjutnya, industri sebagai produsen mentransformasikan gagasan yang ada menjadi produk atau jasa yang berguna bagi masyarakat. Pemerintah sebagai otoritas dapat memberikan fasilitasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Peran

masyarakat muncul dengan meningkatnya suara masyarakat dalam pembangunan melalui inovasi dan kreatifitas, serta masyarakat juga memunculkan ide dan gagasan dalam rangka persaingan global yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat sendiri. Oleh karena itu, dalam pola hubungan *quad helix* akan muncul adanya konsep *think globally, but should always act locally* (Kimatu, 2016).



Gambar 1 Pola Hubungan Quad Helix Model of Univesity-Industry-Government-Civil Society (Kimatu, 2016)

Branding Kampung Batik Rejomulyo Sebagai Pemicu Peran Aktif Masyarakat dan Ekonomi Kreatif Berkelanjutan

Kampung Batik Rejomulyo merupakan salah satu dari sepuluh kampung tematik yang ada di Kecamatan Semarang Timur (Bappeda, 2018). Kampung Batik Rejomulyo berada di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Kampung Batik Rejomulyo atau yang dikenal juga sebagai Kampung Batik Gedong merupakan kampung tematik yang dibentuk pada tahun 2016. Kampung Batik Rejomulyo dibentuk karena adanya potensi batik khas Semarang yang berkembang di kawasan tersebut, akan tetapi kurang dapat berkembang karena adanya sejarah keterpurukan batik gedong pada jaman penjajahan Jepang (Pariwisata, 2017). Selain itu, kondisi lingkungan yang kurang memungkinkan untuk membuka usaha karena rawan kriminalitas menjadi salah satu alasan mengapa Batik Gedong di Kelurahan Rejomulyo kurang berkembang. Kampung Batik dahulu termasuk kampung kumuh yang dihuni

masyarakat kelas bawah, di sebelah baratnya adalah kompleks terminal bus antar kota, yaitu Jurnatan. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Semarang menetapkan Kampung Batik Gedong di Kelurahan Rejomulyo sebagai salah satu kampung yang menjadi *pilot project* Kampung Tematik.

Tujuan pembentukan Kampung Batik Rejomulyo adalah selain untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat melalui batik, juga sebagai salah satu cara untuk membentuk kesadaran masyarakat tentang lingkungan. Dulunya kawasan Kampung Batik Rejomulyo terkenal sebagai daerah rawan kejahatan mulai dari pemalakan, pelecehan seksual, perampokan, hingga pembunuhan terjadi di kawasan ini, hingga warga sendiri merasa resah dan tidak aman berada di kawasannya sendiri karena beberapa sudah pernah menjadi korban kejahatan di kawasan tersebut (Amali, 2017). Akan tetapi, setelah Pemerintah Kota Semarang meresmikan Kelurahan Rejomulyo sebagai Kampung Batik dan mulai memperkenalkannya kepada khalayak umum, situasi di kawasan ini mulai berubah. Sedikit demi sedikit warga mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggalnya sehingga perbaikan-perbaikan pun mulai dilakukan, baik secara fisik dengan membangun beberapa spot yang mendukung keberadaan Kampung Batik dan non fisik dengan mengeratkan kembali hubungan antarwarga dengan tujuan awalnya adalah untuk mensukseskan Kampung Batik.

Dalam upaya menghidupkan lagi industri batik yang ada di kawasan Kampung Rejomulyo, Pemerintah Kota Semarang menjadikan Kampung Batik Rejomulyo menjadi salah satu Kampung Tematik Kota Semarang pada tahun 2016. Sebagai Kampung Tematik, Kampung Batik Rejomulyo diberikan stimulus dana sebesar 200 juta rupiah untuk mulai menghidupkan iklim ekonomi kreatif dengan batik sebagai komoditas utama. Selain itu, dana tersebut juga digunakan untuk memperbaiki infrastruktur yang ada di kawasan tersebut seperti perbaikan jalan, penerangan, dan pembuatan gapura.

Pemerintah Kota Semarang juga berupaya untuk memperkenalkan Kampung Batik Rejomulyo melalui publikasi media dan memamerkan produk Batik Gedong dalam pameran-pameran. Awalnya, Kampung Tematik Batik Rejomulyo hanya berkembang sebagai sentra Batik Semarang. Dengan program Kampung Tematik menjadikan masyarakat lebih aktif untuk memproduksi batik melalui skema

pemberdayaan yang merupakan salah satu program dari dana stimulan 200 juta rupiah dari Pemerintah Kota Semarang. Pengrajin batik yang ada di kampung tersebut diberikan pelatihan dan pendampingan mulai produksi hingga pemasaran.

Adanya *branding* Kelurahan Rejomulyo sebagai Kampung Batik menjadikan industri batik di sana semakin berkembang. Taraf ekonomi masyarakat semakin meningkat yang juga diiringi dengan peningkatan infrastruktur dan penataan wilayah. Kawasan ini yang semula dikenal sebagai kawasan dengan tingkat kriminalitas yang tinggi pun lambat laun semakin aman (Farasonalia, 2018).

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat di sekitar Kampung Batik menjadi sadar mengenai pentingnya untuk bisa menjadi komunitas masyarakat yang berdaya. Dengan diresmikannya Kampung Batik, masyarakat mulai bergotong royong dan mencetuskan ide-ide baru untuk menambah pundi-pundi pendapatan masyarakat seperti membuka kelas membatik bagi pengunjung yang dibandrol mulai dari 20-35 ribu rupiah (Arthasalina, 2017). Selain itu, masyarakat juga memiliki inisiatif untuk mulai memperluas kawasan yang dapat dijadikan sebagai destinasi kunjungan wisata dengan menata wilayah di sekitar pusat Kampung Batik dengan memperbaiki jalan dan mengecat tembok-tembok dengan mural batik untuk dijadikan sebagai spot berfoto pengunjung. Masyarakat juga mulai memunculkan inovasi dan kreasi motif-motif batik baru, yakni motif batik Semarangan seperti motif Tugu Muda dan motif Lawang Sewu (Semarang, 2013).

Di sisi lain, adanya Kampung Batik Rejomulyo juga menimbulkan rasa iri yang positif dari lingkungan sekitar dan memunculkan kreatifitas warga di RW 2 Kelurahan Rejomulyo yang berada di dekat kawasan Kampung Tematik Batik Gedong untuk membentuk Kampung Jadhoel atas inisiatif warga (Abidin, 2017). Lebih daripada itu, pembentukan Kampung Jadhoel dilaksanakan dengan swadaya masyarakat, tanpa adanya kucuran dana dari pemerintah. Kampung Jadhoel merupakan kawasan dengan model rumah kuno yang juga menyajikan pigura-pigura motif batik dan sejarah Semarang sehingga setelah pengunjung berada di kawasan Kampung Batik Gedong, selanjutnya dapat berkunjung di kawasan Kampung Jadhoel untuk melihat sejarah perkembangan Batik Semarang dan berfoto di spot-spot foto Kampung Jadhoel.

Adanya *branding* Kampung Batik Rejomulyo selain mendatangkan pengunjung, juga mulai mendatangkan perusahaan-perusahaan dan perguruan tinggi untuk melaksanakan pemberdayaan di kawasan ini. Baru-baru ini, PLN dan Politeknik Negeri Semarang mengadakan pemberdayaan masyarakat dengan melaksanakan pelatihan membatik dan membentuk motif batik baru di kawasan ini (Widiyanto, 2017). Adanya upaya *branding* Kampung Batik dari Pemerintah Kota Semarang yang didukung oleh antusiasme dan komitmen warga untuk terus mengembangkan Kampung Batik, kawasan Kelurahan Rejomulyo kini sudah jauh berkembang, bahkan Kampung Batik Rejomulyo kini telah menjadi salah satu destinasi baru pariwisata di Kota Semarang yang sering didatangi oleh banyak turis, dari turis lokal maupun turis mancanegara sehingga membuat Kampung Batik Rejomulyo semakin dikenal di kancah lokal, nasional, maupun global (Sen & Yon, 2018).

PENUTUP

Kesimpulan

Kolaborasi *university-industry-government-civil society* diperlukan agar program pengentasan kemiskinan yang berbasis pembangunan berkelanjutan melalui program Kampung Tematik dapat memiliki dampak sesuai yang diharapkan. Selain itu, perlu adanya peran yang lebih dari *stakeholder* tertentu untuk memancing *stakeholder* lainnya melakukan perannya dengan lebih baik. Perlu pula stimulus dari pemerintah untuk mendorong terciptanya inovasi dan kreativitas dari masyarakat. Akan tetapi, pola hubungan yang terjadi antara *university-industry-government-civil society* hingga saat ini masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan sinergisitas setiap *stakeholder* yang terlibat agar koordinasi dapat terjalin dengan baik sehingga program Kampung Tematik dapat sukses mencapai tujuannya untuk memberantas kemiskinan di Kota Semarang. Selain itu perlu juga diperhatikan soal keberlanjutan dari berbagai kegiatan yang sudah berjalan dengan baik sesuai dengan gagasan pembangunan di era sekarang ini.

Saran

Saran yang dapat disampaikan agar kolaborasi *quad helix* dapat efektif terlaksana adalah peran yang lebih dari *stakeholder* tertentu untuk memancing *stakeholder* lainnya melakukan perannya dengan lebih baik. Perlu pula stimulus dari pemerintah untuk

mendorong terciptanya inovasi dan kreativitas dari masyarakat. Akan tetapi, pola hubungan yang terjadi antara *university-industry-government-civil society* hingga saat ini masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan sinergisitas setiap *stakeholder* yang terlibat agar koordinasi dapat terjalin dengan baik sehingga program Kampung Tematik dapat sukses mencapai tujuannya untuk memberantas kemiskinan di Kota Semarang. Salah satunya adalah regulasi yang mengatur bantuan dari pihak ketiga melalui skema CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D. A. (2017, April 4). *Jawa Pos*. Diambil kembali dari Jawa Pos: <https://radarsemarang.com/2017/04/04/mengunjungi-kampoeng-djadhoel-rejomulyo-semarang/>
- Amali, Z. (2017, Oktober 14). *Suara Merdeka*. Diambil kembali dari Semarang Metro: <https://www.suaramerdeka.com/sm cetak/baca/41519/sumur-tua-dan-geliat-kampung-batik>
- Arthasalina, D. S. (2017, Agustus 2). *IDN Times*. Diambil kembali dari IDN Times: <https://www.idntimes.com/travel/destination/dian-septi-arthasalina-1/kampung-batik-spot-instagramable-di-semarang-c1c2>
- Bappeda. (2018). *Profil Gerbang Hebat Kota Semarang*. Semarang: Bappeda Kota Semarang.
- Corinthias Pamatang Morgana Sianipara, G. Y. (2013). Community empowerment through appropriate technology: sustaining the sustainable development. *Procedia Environmental Sciences*, 1007-1016.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Desigh Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Farasonalia, R. (2018, Agustus 28). *Asatu*. Diambil kembali dari Asatu: <https://asatu.id/2018/08/28/kampung-batik-rejomulyo-daya-tarik-unggulan-kota-semarang/>
- Kimatu, J. N. (2016). Evolution of strategic interactions from the triple to quad helix innovation models for sustainable development in the era of globalization. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 1-7.
- Pariwisata, M. (2017, Oktober 5). *GPS Wisata Indonesia*. Diambil kembali dari GPS Wisata Indonesia Mall Pariwisata: <https://gpswisataindonesia.info/2017/10/kampung-batik-semarang/>
- Semarang, W. (2013, Oktober 5). *Wisata Semarang*. Diambil kembali dari Wisata Semarang: <https://wisatasemarang.com/kampung-batik-semarang-pusat-batik-asli-semarang/>

- Sen, & Yon. (2018, Agustus 28). *Rakyat Jateng*. Diambil kembali dari Rakyat Jateng: <https://rakyatjateng.fajar.co.id/2018/08/28/walikota-semarang-kampung-batik-rejomulyo-sudah-menjadi-ikon/>
- Sianipar, C. P., & Gatot Yudoko, A. A. (2013). Community empowerment through appropriate technology: sustaining the sustainable development. *Procedia Environmental Sciences*, 1007-1016.
- Sukwika, T. (2018). Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 115-130.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 413-422.
- Widiyanto, J. (2017, Oktober 3). *Polines*. Diambil kembali dari Polines: <https://www.polines.ac.id/id/index.php/berita/617-pengembangan-kampung-batik-ramah-lingkungan-kota-semarang/>